

## EVALUASI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN KOMPUTER DAN PENGOLAHAN INFORMASI (KKPI) KPI BERBASIS *E-LEARNING*

Rizkayeni Marta<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*This research aimed to evaluate the component of context, input, process, and product on implementation of e-learning based Computer Skill and Information Process (KKPI) learning at SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping. This research was an evaluaste study with CIPP model (Context, Input, Process, Product). The method was used a mixed method with quantitative and qualitative approach by sequential explanatory. This research was characterized by collected and analyzed quantitative data at first stage and qualitative data at second stage to reinforce the result of quantitative approach. The result of this reasearch showed that the component of the context, input, process, and product on impelmentation of e-learning based Computer Skill and Information Process (KKPI) learning at SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping was at enought category.*

**Keywords:** *Evaluation of Program, CIPP Model, Mixed Method*

### INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi komponen konteks, masukan, proses, dan hasil pada implementasi pembelajaran Keterampilan Komputer dan Pengolahan Informasi (KKPI) berbasis *e-learning* di SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping. Jenis penelitian adalah penelitian evaluasi dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Metode yang digunakan yaitu *Mixed Method* dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara urutan pembuktian (*sequential explanatory*). Penelitian ini dicirikan dengan pengumpulan data dan analisis kuantitatif pada tahap pertama dan diikuti dengan pengumpulan dan analisis kualitatif pada tahap kedua untuk memperkuat hasil temuan pada pendekatan kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komponen konteks, masukan, proses dan hasil pada implementasi pembelajaran KKPI berbasis *e-learning* di SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping berada pada kategori cukup.

**Kata Kunci:** Evaluasi Program, Model CIPP, Metode Kombinasi

---

<sup>1</sup> Dosen Universitas Negeri Padang

## PENDAHULUAN

Salah satu sekolah yang mengimplementasikan pembelajaran berbasis *e-learning* adalah SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping. SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping ini memiliki empat (4) jurusan yaitu jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Tata Niaga (TN), Akuntansi, dan Perkantoran. Masing-masing jurusan sudah mengimplementasikan pembelajaran berbasis *e-learning* pada pembelajaran Keterampilan Komputer dan Pengolahan Informasi (KKPI).

Persiapan yang dilakukan oleh sekolah sebelum mengimplementasikan pembelajaran KKPI berbasis *e-learning* yaitu pendidik menyiapkan materi, modul, dan hal lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran dalam bentuk *softcopy*, dan memberikan panduan kepada peserta didik mengenai pembelajaran berbasis *e-learning*. Pemanfaatan *e-learning* dalam pembelajaran KKPI tidak hanya bagi peserta didik tetapi juga bagi pendidik. Semua peserta didik dan pendidik yang berhubungan dengan mata pelajaran KKPI di SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping terdaftar sebagai anggota di dalam sistem *e-learning*. Kegiatan yang bisa dilakukan oleh peserta didik dalam mengakses pembelajaran berbasis *e-learning* yaitu mengunduh materi pembelajaran, soal ujian harian, mengikuti kuis secara *online*, mengunggah tugas yang diberikan, dan bertukar pikiran dengan sesama anggota *e-learning* lainnya maupun dengan guru yang bersangkutan. Sementara itu, pendidik juga diharuskan untuk mengunggah semua materi pembelajaran, modul-modul pembelajaran, tugas-tugas, soal ujian harian, dan soal kuis ke dalam *e-learning*. Kemudian, pendidik juga dapat melakukan penilaian langsung akan tugas/kuis

yang sudah dikerjakan oleh peserta didik. Ujian mid semester dan ujian semester masih dilaksanakan dan dinilai secara manual di dalam kelas.

Berdasarkan wawancara awal dengan salah seorang pendidik di SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping tergambar bahwa pembelajaran KKPI berbasis *e-learning* belum dimanfaatkan secara optimal. Dilihat dari segi kebutuhan terhadap implementasi, masih adanya kebutuhan yang belum terpenuhi secara maksimal. Misalnya perangkat komputer yang mengalami kerusakan dan jaringan internet yang tidak bagus. Kemudian dari segi pendidik, SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping memiliki 4 orang guru KKPI akan tetapi hanya 2 orang pendidik yang aktif di dalam pemanfaatan pembelajaran berbasis *e-learning*. Hal ini disebabkan karena pelatihan akan pembelajaran berbasis *e-learning* belum diberikan oleh pihak sekolah baik kepada pendidik maupun peserta didik. Di samping itu, latar belakang pendidikan pendidik bukanlah dari pendidikan ilmu komputer dan sejenisnya. Namun demikian, para pendidik sudah memiliki sertifikat pendidik untuk mengajar KKPI.

Dilihat dari segi peserta didik, para peserta didik belum familiar dengan pembelajaran berbasis *e-learning* sehingga masih adanya peserta didik merasa kebingungan dalam implementasi pembelajaran KKPI berbasis *e-learning*. Pengenalan akan pembelajaran berbasis *e-learning* dilakukan oleh pendidik di dalam kelas padahal pelatihan akan pembelajaran berbasis *e-learning* ini sangat penting untuk menunjang pelaksanaan dan hasil yang hendak dicapai dari pembelajaran berbasis *e-learning*. Selain itu, partisipasi dari kalangan peserta didik dalam menggunakan *e-learning* masih

rendah. Hal ini terlihat dari catatan aktifitas peserta didik yang melakukan *log-in* dan mengunduh materi-materi pembelajaran di *e-learning*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa peserta didik di SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping pada tanggal 17 Maret 2016 dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian pembelajaran KKPI berbasis *e-learning* memiliki sisi yang positif dan negatif. Sisi positif yang dirasakan yaitu peserta didik menjadi lebih paham dan mengerti akan materi pembelajaran, lebih mengenal teknologi, dan dapat mencari materi pembelajaran dari berbagai sumber. Sedangkan sisi negatif yang dirasakan oleh peserta didik yaitu dari segi waktu dan dana. Peserta didik merasa sulit untuk meluangkan waktu berkunjung ke warung internet (*warnet*) untuk mengakses *e-learning*, kemudian peserta didik juga harus mengumpulkan uang untuk bisa mengakses *e-learning* di *warnet* terdekat. Hal inilah yang memicu kurangnya antusias peserta didik untuk mengakses *e-learning*.

Selanjutnya dari segi sarana prasarana, SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping memiliki 4 buah labor komputer. Pemanfaatan labor komputer dilakukan secara terpisah di mana satu labor untuk satu jurusan. Jumlah komputer yang terdapat pada masing-masing labor masih belum mencukupi untuk masing-masing peserta didik sehingga menyebabkan satu komputer dimanfaatkan oleh dua orang peserta didik. Berikut tabel ketersediaan sarana di SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping.

**Tabel 1. Sarana SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping**

Sarana Prasarana	Jurusan RPL	Jurusan TN	Jurusan Perkantoran	Jurusan Akuntansi
Komputer	70	27	26	27
AC	3	4	6	2
Proyektor	2	1	1	1
Speaker	1	1	1	1
Meja	64	32	26	40
Kursi	64	35	26	40
Papan Tulis	2	-	1	1
Lemari	2	2	1	1

**Sumber: Data Observasi Tanggal 17 Maret 2016**

Berdasarkan Tabel 1.1 sarana yang dimiliki oleh SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping sudah memadai. Akan tetapi untuk jurusan TN, perkantoran, dan akuntansi, jumlah komputer yang tersedia di labor komputer belum memadai. Hal ini dikarenakan masing-masing kelas terdiri dari 32 orang peserta didik, sehingga masih ada pemakaian komputer yang dilakukan secara bersama-sama. Selain itu, tidak semua komputer berada dalam kondisi yang baik. Hal ini dapat terlihat dengan adanya komputer yang mati secara mendadak disaat pemakaian berlangsung.

Jaringan internet di SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping sudah *online* di setiap waktu akan tetapi jaringan internet di sekolah masih tergolong kurang bagus dan jangkauan wifi masih terbatas. Hal ini tergambar dari pengimplementasian pembelajaran berbasis *e-learning* yang lebih sering diakses di luar jam sekolah oleh peserta didik. Sumber daya listrik yang sering mati juga menjadi faktor penyebab belum optimalnya pemanfaatan pembelajaran berbasis *e-learning*. Masalah yang paling mendasar adalah pemanfaatan *e-learning* dalam proses pembelajaran KKPI tetap dilanjutkan meskipun belum pernah dilakukannya evaluasi.

## **PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH**

Wirawan (2011:17) menyatakan evaluasi program merupakan suatu proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program. Evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan (Cronbach (1963) dan Stufflebeam (1971) dalam Arikunto, 2014:5). Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan kegiatan pengumpulan informasi yang berguna bagi para pengambil keputusan untuk menetapkan suatu keputusan atau tindak lanjut dari suatu program, baik untuk dilanjutkan, dimodifikasi, ataupun diberhentikan.

Wirawan (2011:22), "Evaluasi program bertujuan untuk mengukur pengaruh program terhadap masyarakat, menilai apakah program telah dilaksanakan sesuai dengan rencana, mengukur apakah pelaksanaan program sesuai dengan standar, evaluasi program dapat mengidentifikasi dan menemukan mana dimensi program yang jelas dan mana yang tidak berjalan, pengembangan staf program, memenuhi ketentuan undang-undang, akreditasi program, mengukur *cost effectiveness* dan *cost efficiency*, mengambil keputusan mengenai program, akuntabilitas, memberikan balikan kepada pimpinan dan staf program, memperkuat posisi politik, dan mengembangkan teori ilmu evaluasi atau riset evaluasi".

Arikunto (2014:22) menyatakan bahwa ada empat kemungkinan kebijakan dalam evaluasi program yakni menghentikan program, merevisi program, melanjutkan program, dan menyebarluaskan program. Arikunto

(2009:41) menyatakan bahwa ada delapan model evaluasi program, yakni: 1) *Goal Oriented Evaluation Model*, 2) *Goal Free Evaluation Model*, 3) *Formatif-Sumatif Evaluation Model*, 4) *Countenance Evaluation Model*, 5) *Responsive Evaluation Model*, 6) *CSE-UCLA Evaluation Model*, 7) *CIPP Evaluation Model*, 8) *Discrepancy Model*. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah CIPP (*Context, Input, Process, Product*) karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil. Selain itu, model evaluasi CIPP memiliki keunggulan yang lebih menyeluruh dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Komponen konteks meliputi tujuan, kebutuhan, dan lingkungan tempat dilaksanakannya pembelajaran KKPI berbasis *e-learning*. Komponen masukan meliputi sumber daya manusia (pendidik dan peserta didik), sarana prasarana, dan biaya. Komponen proses meliputi pelaksanaan pembelajaran berbasis *e-learning*, pelatihan SDM, pemanfaatan *e-learning*, pemanfaatan sarana prasarana, hambatan, dan solusi. Komponen hasil meliputi hasil dan dampak dari implementasi pembelajaran KKPI berbasis *e-learning*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan model *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Dalam hal ini peneliti mengevaluasi implementasi pembelajaran KKPI berbasis *e-learning* di SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping yang ditinjau dari (a) *Context*, (b) *Input*, (c) *Process*, dan (d) *Product*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mixed Method* dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara urutan pembuktian (*sequential explanatory*). Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini menggunakan angka pengolahan statistik dan

pendekatan kualitatif untuk mengungkap fenomena yang terjadi dan diangkat dari fakta-fakta secara wajar, bukan dari kondisi yang terkendali atau manipulasi. Untuk menguatkan deskripsi data kuantitatif digunakan data kualitatif yang didapatkan dari hasil dokumentasi, wawancara, maupun observasi kepada subjek penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Komponen Konteks

Komponen konteks dalam implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* di SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping terbagi dalam tiga indikator/sub indikator yang ditinjau dari tujuan implementasi pembelajaran berbasis *e-learning*, lingkungan implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* dan kebutuhan terhadap implementasi pembelajaran berbasis *e-learning*. Berdasarkan angket yang disebarakan kepada 60 orang peserta didik dengan 16 butir pernyataan, diperoleh hasil untuk indikator tujuan sebesar 4,13 dengan tingkat pencapaian sebesar 82,56% dan termasuk ke dalam kategori baik. Artinya implementasi pembelajaran KKPI berbasis *e-learning* membantu peserta didik belajar secara mandiri, memudahkan dalam mencari sumber belajar, meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan, memungkinkan tersedianya komunikasi efektif, dan meningkatkan keinginan peserta didik untuk belajar.

Hasil wawancara mengenai tujuan implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* dapat disimpulkan bahwa

implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* memiliki tujuan yang baik untuk pendidik dan peserta didik. Tujuan tersebut yaitu untuk mengenal perkembangan teknologi informasi, memudahkan pendidik dalam memberikan pembelajaran, membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien, dan melatih peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri. Dengan demikian, tujuan pembelajaran KKPI berbasis *e-learning* telah tercapai dengan baik sebagaimana hendaknya yaitu supaya peserta didik mampu belajar secara mandiri dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Kemudian juga telah sesuai dengan tujuan pendidikan menengah kejuruan yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, yaitu (1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian, (2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet, dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminati, (3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar mampu mengembangkan diri secara mandiri, dan (4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Hasil untuk indikator lingkungan diperoleh rata-rata sebesar 4,10 dengan tingkat pencapaian sebesar 82,08% dan termasuk ke dalam kategori baik. Artinya lingkungan implementasi pembelajaran KKPI berbasis *e-learning* sudah mendukung untuk implementasi pembelajaran berbasis *e-learning*. Sekolah memberikan kenyamanan bagi pendidik dan peserta didik dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis *e-learning*. Disamping itu sekolah juga memberikan semangat dalam pembelajaran berbasis *e-learning*.

Hasil wawancara mengenai lingkungan implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah haruslah lingkungan yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran KKPI berbasis *e-learning*. Seperti adanya sarana prasarana yang berhubungan dengan pembelajaran KKPI berbasis *e-learning*.

Hasil untuk indikator kebutuhan diperoleh rata-rata sebesar 3,99 dengan tingkat pencapaian sebesar 79,89% dan termasuk ke dalam kategori cukup. Artinya kebutuhan terhadap implementasi pembelajaran KKPI berbasis *e-learning* masih cukup. Hal ini dilihat dari kondisi sarana dan prasarana yang tidak memenuhi kebutuhan, seperti perangkat komputer yang rusak, jaringan yang kurang bagus, pemadaman listrik, dan sebagainya.

Hasil wawancara mengenai kebutuhan terhadap implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* dapat disimpulkan bahwa kebutuhan dalam implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* yaitu perangkat komputer, SDM (pendidik dan peserta didik) dan jaringan internet. Namun pada masing-masing kebutuhan tersebut masih terdapat kendala.

Skor perolehan rata-rata dari ketiga indikator/sub indikator terkait komponen konteks implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* diperoleh sebesar 4,08 dengan tingkat pencapaian 81,51% dan termasuk ke dalam kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komponen konteks perlu ditingkatkan dan dioptimalkan untuk indikator tujuan dan lingkungan, dan perlu diperbaiki untuk indikator kebutuhan terhadap implementasi pembelajaran berbasis *e-learning*.

Implementasi pembelajaran KKPI berbasis *e-learning* bertujuan untuk mempermudah pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, membantu peserta didik dalam mendapatkan sumber belajar, dan menambah pengetahuan pendidik dan peserta didik mengenai dunia teknologi dan komunikasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lativa (2014) dimana tujuan dari pembelajaran pemrograman java berbasis *e-learning* di SMK Negeri 2 adalah untuk belajar secara mandiri, mendapatkan lebih

banyak sumber belajar, meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan, dan meningkatkan keinginan belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* pada dasarnya bermanfaat bagi peserta didik dan pendidik. Tujuan implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* dapat dicapai apabila kebutuhan pendidik dan peserta didik akan implementasi terpenuhi dan lingkungan sekolah juga mendukung implementasi pembelajaran berbasis *e-learning*. Komponen konteks yang telah dievaluasi dan memperoleh hasil cukup perlu dilakukan perbaikan dan pengoptimalan di setiap unsur komponennya.

## 2. **Komponen Masukan**

Komponen masukan dalam implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* di SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping terbagi dalam empat indikator/sub indikator yang ditinjau dari pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan biaya. Berdasarkan angket yang disebarakan kepada 60 orang peserta didik dengan 24 butir pernyataan, diperoleh hasil untuk indikator pendidik sebesar 4,11 dengan tingkat pencapaian sebesar 82,17% dan termasuk ke dalam kategori baik. Artinya pendidik dalam implementasi pembelajaran KKPI berbasis *e-learning* sudah memiliki kemampuan dalam mengoperasikan komputer, mengakses internet, meng-

*upload* materi ke *e-learning*, dan memberikan arahan kepada peserta didik dalam memanfaatkan *e-learning*.

Hasil wawancara mengenai pendidik dalam implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* dapat disimpulkan bahwa tidak semua pendidik yang mengajar KKPI memiliki latar belakang pendidikan komputer yaitu teknik elektro dan teknik elektronika. Kedua jurusan tersebut memiliki ilmu dan pengetahuan yang linear dengan ilmu komputer. Kemampuan para pendidik sudah baik dalam mengoperasikan komputer dan mengakses situs internet beserta layanannya. Pendidik dalam implementasi pembelajaran KKPI berbasis *e-learning* tersebut belum sesuai dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, yang menyatakan bahwa pendidik di SMK harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi terakreditasi. Namun para pendidik sudah memiliki sertifikat pendidik untuk mengajar KKPI.

Hasil untuk indikator peserta didik diperoleh rata-rata sebesar 4,13 dengan tingkat pencapaian sebesar 82,67% dan termasuk ke dalam kategori baik. Artinya peserta didik dalam implementasi pembelajaran KKPI berbasis *e-learning* sudah memiliki keterampilan dasar yang baik untuk melakukan pencarian di

internet, memahami tentang teknologi informasi, mengikuti perkembangan teknologi, dan mampu mengoperasikan komputer.

Hasil untuk indikator sarana prasarana diperoleh rata-rata sebesar 4,00 dengan tingkat pencapaian sebesar 79,90% dan termasuk ke dalam kategori cukup. Artinya sarana dan prasarana dalam implementasi pembelajaran KKPI berbasis *e-learning* cukup tersedia yaitu sekolah sudah menyediakan akses ke internet, perangkat komputer, LCD/infokus, dan daya listrik untuk mengoperasikan komputer.

Hasil wawancara mengenai sarana prasarana dalam implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana yang tersedia sudah cukup lengkap, diantaranya perangkat komputer, jaringan internet, speaker, dan LCD/infokus. Hanya saja masih terdapat beberapa masalah dan kendala seperti adanya komputer yang rusak, jaringan internet yang tidak bagus, dan pemadaman listrik. Dengan demikian, sarana prasarana dalam implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* belum sesuai dengan standar yang terdapat dalam Permendiknas Nomor 40 Tahun 2008 yaitu (1) satu unit komputer per praktikan, ditambah satu unit komputer untuk pendidik. Dimana komputer mendukung penggunaan multimedia, ukuran monitor minimum 15", (2) satu unit printer per labor, (3) satu unit *scanner* per lab,

(4) satu titik akses internet per labor, (5) LAN sesuai dengan banyak komputer dan dapat berfungsi dengan baik, (6) Stabilizer sesuai dengan banyak komputer, dan (7) satu set modul praktik per komputer, terdiri dari sistem operasi, pengolah kata, pengolah angka, dan pengolah gambar.

Hasil wawancara mengenai indikator biaya dalam implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* dapat disimpulkan bahwa belum adanya biaya yang dikeluarkan oleh pihak sekolah dalam implementasi pembelajaran berbasis *e-learning*. Hal ini disebabkan karena sekolah masih menggunakan LMS (*Learning Management System*) yang gratis yaitu edmodo. UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 49 mengatakan bahwa pemerintah (pusat maupun daerah) harus mengalokasikan minimal 20% anggarannya untuk keperluan sektor pendidikan di luar gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator biaya tergolong pada kategori baik walaupun belum ada biaya yang dikeluarkan seperti yang tercantum pada UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 49.

Skor perolehan rata-rata dari keempat indikator/sub indikator terkait komponen masukan implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* diperoleh sebesar 4,08 dengan tingkat pencapaian 81,58% dan termasuk ke dalam kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

komponen masukan perlu ditingkatkan dan dioptimalkan untuk indikator pendidik dan sarana prasarana dalam implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan karena indikator pendidik dan sarana prasarana masih belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu program membutuhkan masukan yang baik terkait unsur dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran berbasis *e-learning*. Komponen masukan yang telah dievaluasi dan memperoleh hasil cukup perlu dilakukan perbaikan dan pengoptimalan di setiap unsur komponen.

### 3. **Komponen Proses**

Komponen proses dalam implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* di SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping terbagi dalam enam indikator/sub indikator yang ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran berbasis *e-learning*, pelatihan SDM, pemanfaatan *e-learning* dalam penilaian hasil belajar, pemanfaatan sarana dalam implementasi pembelajaran berbasis *e-learning*, hambatan implementasi, dan solusi. Berdasarkan angket yang disebarkan kepada 60 orang peserta didik dengan 34 butir pernyataan, diperoleh hasil untuk indikator pelaksanaan sebesar 3,82 dengan tingkat pencapaian sebesar 76,48% dan termasuk ke dalam kategori cukup. Artinya pelaksanaan implementasi

pembelajaran KKPI berbasis *e-learning* cukup baik. Peserta didik cukup memahami materi yang diberikan pada saat pembelajaran berbasis *e-learning*, meluangkan waktu untuk mendayagunakan *e-learning*, dan cukup aktif di dalam proses pembelajaran berbasis *e-learning*.

Hasil wawancara mengenai pelaksanaan implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* belum maksimal dikarenakan beberapa faktor. Misalnya pemadaman listrik, jaringan internet yang bagus, dan fasilitas dari LMS yang digunakan belum lengkap.

Hasil untuk indikator pelatihan SDM diperoleh rata-rata sebesar 3,53 dengan tingkat pencapaian sebesar 70,56% dan termasuk ke dalam kategori cukup. Artinya pelatihan SDM dalam implementasi pembelajaran KKPI berbasis *e-learning* tergolong cukup. Sekolah cukup memberikan pelatihan/pengenalan mengenai pembelajaran berbasis *e-learning*.

Hasil wawancara mengenai pelatihan SDM dalam implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* dapat disimpulkan bahwa sekolah belum mengadakan pelatihan khusus mengenai pembelajaran berbasis *e-learning*, baik untuk pendidik maupun peserta didik. Pelatihan yang pernah diberikan kepada pendidik yaitu pelatihan mengenai teknologi informasi. Peserta

didik mendapatkan pengenalan mengenai pembelajaran berbasis *e-learning* melalui pendidik.

Hasil untuk indikator pemanfaatan *e-learning* dalam penilaian hasil belajar diperoleh rata-rata sebesar 3,80 dengan tingkat pencapaian sebesar 75,93% dan termasuk ke dalam kategori cukup. Artinya *e-learning* dalam penilaian hasil belajar cukup dimanfaatkan oleh pendidik. Hal ini terlihat dari peserta didik meninjau kembali pertanyaan yang ada dan jawaban yang akan di upload di *e-learning*. Kemudian pendidik juga cukup memberikan batas waktu dalam pengumpulan tugas di *e-learning*.

Hasil wawancara mengenai pemanfaatan *e-learning* dalam penilaian hasil belajar dapat disimpulkan bahwa pendidik cukup memanfaatkan *e-learning* dalam hal penilaian hasil belajar. Pendidik dapat memberikan skor atau penilaian langsung terhadap hasil kerja peserta didik, seperti penugasan, kuis, dan ulangan harian. Akan tetapi, penilaian akhir atau penilaian ujian akhir semester masih dilakukan secara manual.

Hasil untuk indikator pemanfaatan sarana dalam pembelajaran berbasis *e-learning* diperoleh rata-rata sebesar 3,99 dengan tingkat pencapaian sebesar 79,87% dan termasuk ke dalam kategori cukup. Artinya pemanfaatan sarana dalam pembelajaran berbasis *e-learning* tergolong pada kategori cukup. Jaringan internet cukup mendukung implementasi pembelajaran

berbasis *e-learning*, dan jumlah komputer juga cukup dalam implementasi pembelajaran berbasis *e-learning*. Walaupun pada praktik di lapangan masih kendala dalam pemanfaatan sarana.

Hasil wawancara mengenai pemanfaatan sarana dalam pembelajaran berbasis *e-learning* dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sarana belum optimal karena masih banyak komputer yang rusak dan jaringan internet yang belum bagus. Selain itu, pemadaman listrik juga menjadi kendala dalam pemanfaatan sarana yang ada di sekolah.

Hasil untuk indikator hambatan dalam implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* diperoleh rata-rata sebesar 3,89 dengan tingkat pencapaian sebesar 77,72% dan termasuk ke dalam kategori cukup. Artinya hambatan dalam implementasi cukup dirasakan baik bagi pendidik dan peserta didik. Jaringan internet yang terputus saat mengakses *e-learning*, pemadaman listrik, dan fasilitas komputer yang tidak mencukupi.

Hasil wawancara mengenai hambatan dalam implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* yaitu kondisi komputer yang rusak, pemadaman listrik, jaringan yang tidak bagus, *loading* internet yang lama, jangkauan *wifi* yang terbatas, dan ekonomi peserta didik.

Hasil untuk indikator solusi diperoleh rata-rata sebesar 4,39 dengan tingkat pencapaian sebesar 87,83% dan termasuk ke dalam kategori baik. Artinya solusi yang diberikan oleh pihak sekolah maupun pendidik dalam meminimalisir permasalahan atau hambatan implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* sudah baik. Hal ini terlihat dari sekolah menutup situs-situs yang dapat mengganggu proses pembelajaran berbasis *e-learning*, pemanfaatan komputer dilakukan secara bergantian/shif, dan apabila pemadaman listrik terjadi maka kelas dialihkan kepada pemberian teori oleh pendidik.

Hasil wawancara mengenai solusi dapat disimpulkan bahwa solusi untuk masalah komputer yaitu pemanfaatan komputer dilakukan secara bergantian atau dipakai secara bersama-sama. Solusi untuk masalah jaringan internet, sekolah menyediakan dia jaringan internet yaitu *speedy* dan jaringan pemda atau peserta didik bisa mengakses pembelajaran berbasis *e-learning* di luar jam sekolah yaitu melalui warung internet terdekat. Solusi untuk masalah pemadaman listrik yaitu pembelajaran dialihkan kepada pemberian teori di kelas dan solusi untuk masalah ekonomi peserta didik yaitu peserta didik diperbolehkan membawa laptop ke sekolah untuk mengakses jaringan *wifi* atau bersama-sama pergi ke warung internet.

Skor perolehan rata-rata dari keenam indikator/sub indikator terkait komponen proses implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* diperoleh sebesar 3,90 dengan tingkat pencapaian 78,07% dan termasuk ke dalam kategori cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komponen proses perlu diperbaiki untuk indikator pelaksanaan, pelatihan SDM, pemanfaatan *e-learning* dalam penilaian hasil belajar, dan pemanfaatan sarana dalam implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* guna meminimalisir hambatan di masa yang akan datang, dan perlu ditingkatkan dan dioptimalkan untuk indikator solusi terhadap hambatan dalam implementasi pembelajaran berbasis *e-learning*.

#### 4. **Komponen Hasil**

Hasil untuk indikator hasil dan dampak diperoleh rata-rata sebesar 3,99 dengan tingkat pencapaian sebesar 79,71% dan termasuk ke dalam kategori cukup. Artinya hasil dan dampak yang diberikan dalam implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari bertambahnya pengetahuan peserta didik dalam menggunakan media secara *online*, peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, menggunakan teknologi komputer dalam proses pembelajaran, dan peserta didik menerima inovasi teknologi dalam rutinitas harian.

Hasil wawancara mengenai hasil dan dampak dapat disimpulkan bahwa peserta didik menjadi lebih terbuka terhadap perkembangan teknologi. Peserta didik memiliki motivasi dan tanggung jawab yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran khususnya KKPI. Meningkatkan hasil belajar. Pola pikir pendidik maupun peserta didik menjadi berubah. Namun dampak negatif juga dirasakan yaitu adanya peserta didik yang menyalahgunakan situs internet disaat peserta didik mengakses internet. Selain itu, hal ini juga didukung dengan masih adanya hasil belajar peserta didik yang berada di bawah KKM.

Berdasarkan data kuantitatif dan data kualitatif tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil dalam implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* cukup baik. Pihak sekolah dan pendidik harus lebih meningkatkan dan mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran berbasis *e-learning*, dan memperbaiki komponen-komponen yang perlu diperbaiki seperti lingkungan, pendidik, dan sebagainya. Hasil dan dampak dari pembelajaran berbasis *e-learning* dapat dirasakan manfaatnya apabila pelaksanaan perbaikan dari semua unsur yang menghambat dapat dilaksanakan setelah adanya evaluasi. Hal ini bertujuan supaya tujuan implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* dapat terwujud lebih baik.

Sudjana (2008:56) menyatakan bahwa evaluasi hasil mengukur dan menginterpretasikan pencapaian program selama pelaksanaan program dan pada akhir program yaitu berupa keluaran yang dihasilkan. Hasil dan dampak dalam implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* cukup dirasakan oleh pendidik dan peserta didik. Evaluasi hasil dan dampak implementasi pembelajarannya berbasis *e-learning* dapat dirasakan manfaatnya jika pelaksanaan dari semua unsur diperbaiki, yaitu konteks, masukan, dan proses.

## **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan maka penelitian evaluasi implementasi pembelajaran KKPI berbasis *e-learning* di SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping adalah sebagai berikut:

- a. Komponen konteks pada implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* tergolong pada kategori baik dan perlu diperbaiki supaya implementasi dapat berjalan dengan sangat baik untuk ke depannya.
- b. Komponen masukan pada implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* tergolong pada kategori baik dan perlu dilakukan peningkatan di masa yang akan datang.
- c. Komponen proses pada implementasi pembelajaran KKPI berbasis *e-learning*

tergolong pada kategori cukup dan perlu diperbaiki guna pelaksanaan pembelajaran berbasis *e-learning* yang lebih baik.

- d. Komponen hasil pada implementasi pembelajaran KKPI berbasis *e-learning* tergolong pada kategori cukup. Peserta didik memiliki tanggung jawab dan motivasi yang lebih tinggi dalam pembelajaran dan lebih mengenal perkembangan teknologi informasi yang merupakan salah satu yang mempengaruhi kehidupan di masa sekarang.

## 2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran KKPI berbasis *e-learning* di SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping berada pada kategori cukup. Untuk itu perlu adanya perbaikan dan peningkatan pemahaman mengenai implementasi pembelajaran berbasis *e-learning*. Perbaikan dan peningkatan tersebut meliputi semua komponen dari implementasi pembelajaran berbasis *e-learning*.

Pendidik dan peserta didik yang terlibat di dalam implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* perlu meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai perkembangan teknologi. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pihak sekolah melengkapi dan memperbaharui sarana dan prasarana sekolah, memberikan motivasi kepada

pendidik dan peserta didik untuk lebih aktif di dalam implementasi pembelajaran berbasis *e-learning*. Selain itu, pihak sekolah juga perlu memberikan pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan pembelajaran berbasis *e-learning* kepada pendidik dan peserta dan perlu membuat *web learning* yang baru yang mampu menyediakan fasilitas yang lebih lengkap.

## 3. Rekomendasi

- a. Komponen Konteks  
Kebutuhan akan implementasi pembelajaran KKPI berbasis *e-learning* perlu ditingkatkan melalui pengadaan sarana dan prasarana yang lengkap di sekolah.
- b. Komponen Masukan  
Sarana dan prasarana dalam implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* perlu dilengkapi sesuai dengan standar Permendiknas Nomor 40 Tahun 2008 melalui alokasi dana pemerintah sebesar 20%. Komputer yang tersedia di labor perlu diperbaiki, jaringan internet perlu diperbaiki, jangkauan *wifi* diperluas, dan perlu adanya *genset* apabila terjadi pemadaman listrik di jam-jam pelajaran.
- c. Komponen Proses  
Pendidik dan peserta didik perlu meningkatkan kemampuan melalui latihan-latihan yang berhubungan dengan pembelajaran KKPI berbasis *e-learning* secara berkelanjutan dan pelatihan mengenai

pembelajaran berbasis *e-learning* dan pengetahuan tentang teknologi informasi.

- d. Komponen Hasil Pendidik perlu meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui penggunaan LMS (*Learning Management System*) yang lebih lengkap, sehingga mampu memberikan fasilitas yang lebih dibanding LMS yang digunakan sekarang.

*Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- [7] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (UU SISDIKNAS 2003).
- [8] Wirawan. 2011. *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Depok: Rajawali Press, PT Rajagrafindo Persada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [2] Arikunto, Suharsimi dan Jabar, Safruddin Abdul. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3] Mursyida, Lativa. 2014. "Evaluasi Terhadap Implementasi Pembelajaran Pemograman Java Berbasis *e-learning* di SMK Negeri 2 Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota". *Tesis*, tidak diterbitkan. Padang: Pascasarjana Fakultas Teknik-UNP.
- [4] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007. *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- [5] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 Tahun 2008. *Standar Sarana dan Prasana Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK)*. Jakarta: Depdiknas.
- [6] Sudjana, Djudju. 2008.